

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kaidah-kaidah tafsir yang dirumuskan oleh Fahd al-Rūmī serta implementasi dan implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Kajian ini berangkat dari problem metodologis dalam praktik tafsir kontemporer, khususnya kecenderungan penggunaan kaidah tafsir secara normatif-abstrak tanpa kejelasan fungsi epistemik dalam mengendalikan makna, serta kekhawatiran bahwa kaidah tafsir dapat berfungsi membatasi keluasan makna Al-Qur'an apabila diterapkan secara kaku dan ahistoris. Dalam konteks tersebut, pemikiran Fahd al-Rūmī (1952 M/1371 H) menarik untuk dikaji karena ia merumuskan kaidah tafsir dalam kerangka *Uṣūl al-Tafsīr* (dasar-dasar penafsiran) yang sistematis dan menempatkannya sebagai instrumen metodologis untuk menjaga validitas penafsiran tanpa menegasikan keragaman makna yang sah. Penelitian ini menggunakan teori *Uṣūl al-Tafsīr* Ibn Taymiyyah sebagai pisau analisis untuk mengkaji landasan epistemologis kaidah-kaidah tafsir Fahd al-Rūmī sekaligus menelaah hubungan konseptual di antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama meliputi karya Fahd al-Rūmī *Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuh* dan karya lainnya yang membahas metodologi tafsir dan kaidah-kaidahnya, didukung oleh literatur *Ulūmul al-Qur'an* klasik dan kontemporer yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*display*), interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk mengkaji struktur konseptual kaidah tafsir, menelaah landasan epistemologisnya, serta mengidentifikasi pola penerapannya dalam penafsiran Al-Qur'an. Analisis diarahkan untuk mengungkap bagaimana kaidah tafsir Fahd al-Rūmī berimplikasi terhadap legitimasi tafsir, ruang ijtihad tafsir, keluasan makna Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi epistemologis kaidah tafsir Fahd al-Rūmī dibangun di atas paradigma *uṣūl al-tafsīr* yang menempatkan Al-Qur'an, Sunnah, penafsiran sahabat, penafsiran tābi'īn, dan kaidah bahasa Arab sebagai sumber epistemik yang bertingkat. Analisis menggunakan teori Ibn Taymiyyah menunjukkan adanya kesinambungan epistemologis yang kuat dalam prioritas tafsir *bi al-ma'tsūr*, otoritas salaf, hierarki sumber penafsiran, dan kehati-hatian terhadap tafsir *bi al-ra'yi*, meskipun al-Rūmī melakukan sistematisasi ulang dalam bentuk kaidah-kaidah yang lebih operasional. Implementasi kaidah-kaidah tersebut tampak dalam mekanisme *tarjīh* makna melalui prioritas tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat, makna syar'i sebelum makna bahasa, otoritas salaf, dan kaidah kebahasaan sebagai instrumen pengendali subjektivitas mufasir. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kaidah-kaidah tersebut memperkuat objektivitas, validitas ilmiah, dan kesinambungan tradisi tafsir, namun apabila diterapkan secara rigid berpotensi mempersempit ruang ijtihad dan membatasi *tanawwu' al-ma'nā*. Oleh karena itu, kaidah tafsir perlu diterapkan secara proporsional dengan memperhatikan konteks ayat, keluasan bahasa Al-Qur'an, dan dinamika persoalan umat.

Kata Kunci: Kaidah Tafsir, Fahd al-Rūmī, *Uṣūl al-Tafsīr*, Metodologi Tafsir.